

Thufail melihat dan mengamati kemerosotan umat Islam yang disebabkan oleh kurangnya memahami ALQur'an, dan kebanyakan umat Islam di Indonesia memiliki sikap sinkretis atau mencampurkan ajaran Islam dan tradisi bidah, yang menyebabkan mereka jauh dari Islam yang sebenarnya.² Maka dari itu Abdullah Thufail mendirikan yayasan MTA pada tanggal 19 September 1972 dan mendapatkan pengakuan hukum 23 Januari 1974, yang bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk kembali kepada AL-Qur'an. Pada dasarnya MTA adalah gerakan pemurnian Islam yang berpedoman kepada AL Qur'an dan hadis, hal ini dikarenakan yang dijadikan dasar MTA adalah sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Malik yang berbunyi: "Sungguh telah aku tinggalkan kepadamu dua perkara, apabila engkau berpegang teguh pada keduanya maka engkau akan selamat, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya" (HR. Malik).³

Dalam berdakwah, MTA memiliki banyak metode, selain berdakwah secara langsung melalui pengajian rutin yang diadakan setiap ahad pagi, MTA juga menggunakan media elektronik seperti radio yang dalam hal ini MTA memiliki MTA FM dengan frekuensi 107,9, dan juga TV lewat MTA TV.⁴ Diantara kedua media elektronik tersebut yang paling memberikan peran besar untuk dakwah adalah MTA FM. Hal inilah yang membuat MTA banyak dikenal oleh masyarakat. Untuk saat ini MTA sudah tersebar di seluruh penjuru Indonesia, maka untuk mempermudah dakwah MTA didirikanlah stasiun-stasiun radio di berbagai cabang. Memang tidak semua cabang MTA memiliki sarana dakwah elektronik berupa radio, tapi setidaknya hal ini membuktikan bahwa MTA mulai di minati masyarakat Indonesia, hal dibuktikan dengan makin banyaknya cabang MTA yang diresmikan oleh pengurus pusat MTA.

Bila dilihat dari kultur dan budayanya, Indonesia terkenal dengan banyak tradisi dan ritual-ritual yang diturunkan dari nenek moyang, dan sampai saat ini masyarakat Indonesia masih memegang teguh tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Mereka berdalih bahwa tradisi-tradisi dan ritual-ritual tersebut harus tetap dilestarikan agar tidak punah. Dalam pengajian MTA banyak tradisi yang diturunkan tersebut melenceng dari ajaran Islam, misalnya adalah sedekah bumi. Didalam tradisi sedekah bumi, ada ritual bancaan atau syukuran di sebuah sendang atau sebuah sumur yang dikramatkan. Hal tersebut menurut MTA sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Karena kondisi tersebut, MTA berkeinginan untuk mengembalikan pada AL-Qur'an dan sunnah. Usaha MTA tersebut ditentang oleh masyarakat sekitar bahkan tidak sedikit masyarakat yang menilai MTA sebagai aliran sesat. Padahal kalau dilihat lebih lanjut banyak sekali masyarakat Indonesia yang mengaku Islam tapi tidak sholat, hal tersebut dapat kita lihat dari tempat ibadah seperti masjid dan mushola yang sepi ketika sholat lima waktu. Jadi dapat kita simpulkan, bahwa masyarakat muslim Indonesia lebih mengutamakan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang dari pada ajaran-ajaran Islam yang utama seperti sholat dan puasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan**. Data diperoleh dari dokumen resmi Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), transkrip ceramah, publikasi organisasi, serta literatur ilmiah yang membahas moderasi beragama dan keragaman pemikiran Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi** dan **telaah literatur**. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan **analisis isi (content analysis)** untuk mengidentifikasi pola penafsiran, sikap dakwah, serta bentuk respons MTA terhadap keragaman pemikiran Islam. Keabsahan data diperkuat melalui **triangulasi sumber** dengan membandingkan berbagai dokumen dan referensi ilmiah yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

² Abdullah Thufail Saputra, *Sejarah Berdirinya MTA dan Tujuan Dakwahnya*, (Surakarta: Penerbit MTA, 1985), hlm. 5.

³ Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, Kitab al-Qadr, no. hadis 1594.

⁴ MTA, *Laporan Kegiatan Dakwah MTA 2018*, (Surakarta: Sekretariat Pusat MTA, 2018), hlm. 10.

A. Pola Penafsiran Skripturalis MTA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menerapkan pola penafsiran yang secara konsisten bersifat **skripturalis**, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman langsung pada teks Al-Qur'an dan hadis secara literal tanpa banyak membuka ruang bagi interpretasi kontekstual atau pendapat ulama klasik yang bersifat multivariat.⁵ Penafsiran tekstual ini membuat MTA menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama yang harus dipahami secara apa adanya, sesuai dengan susunan lafaz dan makna zahir yang paling dekat dengan teks.

Dalam pendekatan ini, MTA cenderung **menghindari penggunaan metode hermeneutis**, seperti analisis situasi sosial-historis turunnya ayat, pendekatan maqashid al-shariah, atau logika qiyas yang berkembang dalam tradisi fiqh.⁶ MTA juga tidak bergantung pada ragam khazanah tafsir klasik yang kaya perbedaan, melainkan memilih penjelasan yang dianggap paling sederhana, lugas, dan sesuai dengan makna literal ayat.⁷ Karena itu, penafsiran MTA dekat dengan pendekatan *bil ma'tsur* namun disertai kecenderungan mengabaikan pendapat ulama yang dianggap tidak didukung oleh dalil eksplisit.

Pola penafsiran seperti ini melahirkan sikap yang **tegas dan hitam-putih** dalam menilai suatu praktik keagamaan. Praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar tekstual yang jelas—misalnya amaliah bersifat tradisional seperti tahlilan, selamatan, maulidan, atau doa bersama dengan format tertentu—sering kali dinilai sebagai inovasi (*bid'ah*) karena tidak memiliki rujukan langsung dalam nash.⁸ Sebaliknya, apabila suatu praktik memiliki dasar eksplisit dari ayat atau hadis, MTA akan menerimanya sebagai ajaran yang benar dan wajib diamalkan.

Pembacaan skripturalis ini juga berdampak pada cara MTA merespons **keragaman pemikiran dalam tubuh umat Islam**. Karena mengutamakan teks sebagai satu-satunya rujukan sah, MTA cenderung melihat perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang harus diselesaikan dengan kembali pada dalil literal.⁹ Hal ini membuat diskursus yang ditawarkan MTA sering kali berada pada posisi yang **kurang akomodatif terhadap tradisi lokal**, praktik budaya, atau interpretasi kontekstual yang berkembang dalam masyarakat Muslim Indonesia, terutama dalam lingkup tradisi Aswaja.

Secara sosial-keagamaan, skripturalisme MTA juga menjadi identitas yang membedakan organisasi ini dari kelompok Islam lainnya. Sikap kritis MTA terhadap berbagai bentuk praktik keagamaan nontekstual—seperti ziarah kubur yang dilakukan dengan ritual tertentu, amalan-amalan tarekat, atau bacaan-bacaan tradisional—berakar kuat dari pola penafsiran literal yang mereka gunakan. Dengan demikian, skripturalisme bukan hanya metode penafsiran, tetapi juga **kerangka berpikir (framework)** yang membangun cara pandang MTA terhadap agama, tradisi, dan otoritas ulama.

Sebagai sebuah pendekatan, skripturalisme MTA memiliki kelebihan berupa penekanan pada kemurnian ajaran dan pembacaan langsung terhadap teks, namun juga menyisakan tantangan besar dalam menghadapi kompleksitas praktik keagamaan masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan kaya tradisi. Dengan demikian, pola penafsiran skripturalis MTA menjadi kunci untuk memahami wacana keagamaan, sikap dakwah, serta respons organisasi ini terhadap perbedaan pandangan dalam Islam.

B. Respons terhadap Keragaman Pemikiran Islam

⁵ M. Abdul Fattah, *Skripturalisme Islam di Indonesia: Studi atas Gerakan MTA*, (Surakarta: MTA Press, 2017), hlm. 23.

⁶ Ahmad Najib Burhani, "Gerakan Islam Skripturalis di Indonesia: Antara Dakwah dan Konfrontasi Budaya," *Studia Islamika*, Vol. 21, No. 3 (2014), hlm. 511.

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 67.

⁸ MTA, *Risalah Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an*, (Surakarta: Sekretariat Pusat MTA, 2015), hlm. 19.

⁹ Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik: Nahdlatul Ulama di Masa Orde Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 58.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa MTA memberikan respons yang bersifat normatif dan standar terhadap adanya keragaman pemikiran dalam tradisi Islam. Bagi MTA, pluralitas pandangan ulama dan keberagaman tradisi keagamaan bukanlah sesuatu yang harus dirayakan sebagai kekayaan intelektual, melainkan fenomena yang perlu disaring secara ketat melalui rujukan kepada dalil tekstual.¹⁰ Prinsip dasarnya adalah bahwa setiap pendapat, amalan, atau praktik keagamaan harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan hadis secara literal¹¹. Dengan demikian, rujukan tunggal kepada nash (teks suci) menjadi alat ukur utama untuk menetapkan apakah suatu pendapat dapat diterima atau ditolak.

Pendekatan normatif ini membuat MTA menilai keragaman pandangan sebagai potensi penyimpangan dari "ajaran yang murni".¹² Mereka memosisikan diri sebagai kelompok yang bertugas melakukan koreksi terhadap praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki landasan tekstual yang kuat. Karena itu, variasi tradisi keagamaan yang berkembang di Indonesia—seperti praktik keagamaan berbasis budaya lokal, tradisi ritual yang diwariskan turun-temurun, atau tafsir ulama klasik yang bersifat kontekstual—sering dianggap tidak valid apabila tidak selaras dengan penafsiran literal terhadap dalil.

Sikap ini menempatkan MTA lebih dekat kepada model keberagaman yang seragam (uniform), yakni suatu pola yang menekankan keseragaman praktik dan pemikiran keagamaan dalam komunitas Muslim.¹³ Model ini tidak secara eksplisit menolak adanya perbedaan pendapat, tetapi meminimalkan legitimasi terhadap perbedaan yang dianggap tidak berakar pada teks eksplisit. Alhasil, ruang dialog dengan kelompok-kelompok yang membawa pendekatan keagamaan berbasis tradisi, kultural, atau metodologi fiqh yang lebih luas cenderung kurang terbuka.¹⁴

Dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia yang plural, pendekatan seperti ini memunculkan dinamika tersendiri. Di satu sisi, MTA menghadirkan konsistensi metodologis dan kejelasan rujukan keagamaan. Namun di sisi lain, respons normatif terhadap keragaman pemikiran membuat mereka sering berseberangan dengan kelompok Islam tradisional maupun moderat yang memandang perbedaan sebagai keniscayaan dalam khazanah keilmuan Islam. Dengan demikian, pola keberagaman MTA dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan kemurnian ajaran melalui standar tunggal penilaian, meskipun hal itu berimplikasi terhadap keterbatasan ruang dialog dan rekonsiliasi antartradisi keagamaan yang lebih luas.¹⁵

C. Implikasi Pendekatan MTA terhadap Moderasi Beragama

Dalam konteks moderasi beragama di Indonesia, pendekatan keagamaan MTA menunjukkan adanya dua sisi yang saling melengkapi namun sekaligus menimbulkan ketegangan: sisi kekuatan dan sisi tantangan. Keduanya memberi pengaruh terhadap bagaimana MTA berperan dalam ekosistem keberagaman yang majemuk.

1. Kekuatan: Komitmen terhadap Kemurnian Ajaran dan Kedisiplinan Moral

Kekuatan utama MTA terletak pada konsistensinya dalam menegaskan kemurnian akidah dan kemurnian praktik keagamaan. Dorongan untuk selalu kembali kepada Al-Qur'an dan hadis secara literal membuat MTA mampu menawarkan model keberagaman yang jelas batas-batasnya, tidak ambigu, dan memiliki standar normatif yang konsisten.¹⁶ Hal ini berfungsi sebagai kontrol internal yang menjaga anggota komunitas dari praktik-praktik yang dinilai menyimpang atau tidak memiliki dasar dalil yang kuat.

¹⁰ Ahmad Najib Burhani, "Gerakan Islam Skripturalis di Indonesia: Antara Dakwah dan Konfrontasi Budaya," *Studia Islamika*, Vol. 21, No. 3 (2014), hlm. 513.

¹¹ MTA, *Risalah Dakwah Majelis Tafsir Al-Qur'an*, (Surakarta: Sekretariat Pusat MTA, 2015), hlm. 15.

¹² Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 80.

¹³ Dwi Setiawan, "Skripturalisme dan Purifikasi Agama dalam Gerakan MTA," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 10, No. 1 (2019), hlm. 39.

¹⁴ Burhani, "Gerakan Islam Skripturalis di Indonesia," hlm. 517.

¹⁵ Setiawan, "Skripturalisme dan Purifikasi Agama dalam Gerakan MTA," hlm. 44.

¹⁶ Ahmad Muttaqin, "Gerakan Keagamaan Puritan dan Tantangan Keberagaman: Studi atas Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, No. 1, 2014, hlm. 36–38.

Selain itu, kedisiplinan moral yang dibangun melalui ceramah, pengajian, dan sistem pendidikan internal menjadikan MTA cukup efektif dalam membentuk karakter religius yang taat, kritis terhadap penyimpangan, dan berkomitmen terhadap integritas ajaran. Dalam konteks tertentu, sifat konsisten seperti ini berkontribusi terhadap stabilitas moral masyarakat dan mencegah terjadinya ekstremisme karena MTA tidak menekankan kekerasan maupun konfrontasi fisik.

2. Tantangan: Minimnya Pendekatan Dialogis dalam Mengelola Keragaman

Namun, pendekatan skripturalis dan tegas terhadap perbedaan pendapat menjadi tantangan serius dalam konteks moderasi beragama. Moderasi beragama mensyaratkan adanya kemampuan menerima keragaman praktik, membuka ruang dialog, dan mengakomodasi perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial—tanpa kehilangan prinsip-prinsip inti ajaran Islam.

Pada sisi ini, MTA cenderung bersikap rigid karena evaluasi terhadap perbedaan pemikiran lebih sering dilakukan secara normatif daripada dialogis. Perbedaan pandangan, khususnya yang berakar pada tradisi ulama klasik, praktik keagamaan lokal, atau pendekatan mazhab tertentu, sering kali ditanggapi sebagai bentuk penyimpangan yang perlu diluruskan.¹⁷ Hal ini membuat pola interaksi MTA dengan komunitas keagamaan lain menjadi kurang cair dan kurang membuka ruang negosiasi pemikiran.

3. Dampak bagi Moderasi Beragama di Indonesia

Sikap tegas yang tidak diimbangi dengan keterbukaan dialogis menyebabkan kontribusi MTA terhadap proyek moderasi beragama berada pada posisi yang relatif terbatas. Pada aspek kemurnian ajaran, MTA dapat mendukung moderasi dengan memberikan batasan jelas terhadap praktik ekstrem, bid'ah yang berlebihan, atau sinkretisme yang tidak sesuai prinsip dasar Islam.

Namun, dalam aspek penerimaan terhadap keragaman tradisi keagamaan yang telah lama menjadi ciri khas Islam Indonesia, kontribusi MTA menjadi kurang signifikan.¹⁸ Keterbatasan ruang dialog menyebabkan potensi kerja sama lintas komunitas tidak berkembang secara optimal. Hal ini juga berpengaruh pada dinamika sosial, di mana beberapa kelompok Islam tradisional menganggap pendekatan MTA terlalu simplistik dan tidak cukup mempertimbangkan realitas kompleks praktik keagamaan masyarakat.¹⁹

4. Kesimpulan Implikasi

Dengan demikian, implikasi pendekatan MTA terhadap moderasi beragama dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Memberi kontribusi positif pada aspek pemurnian akidah dan pembentukan moral religius.
- b. Memiliki keterbatasan dalam aspek penerimaan terhadap keragaman praktik keagamaan dan kemampuan untuk menjalin dialog inklusif dengan kelompok yang memiliki tradisi keagamaan berbeda.
- c. Memerlukan penguatan pendekatan dialogis agar dapat berperan lebih konstruktif dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

D. Dampak Sosial Keagamaan

Pendekatan skripturalis yang diterapkan oleh MTA memberikan pengaruh signifikan terhadap pola keberagamaan para anggotanya. Dampak tersebut dapat dilihat melalui dua sisi utama: pertama, perubahan corak keberagamaan internal jamaah; dan kedua, dinamika hubungan sosial-keagamaan antara MTA dan komunitas Muslim lainnya.

1. Corak Keberagamaan Jamaah: Tekstual, Kritis, dan Normatif

¹⁷ Suhadi, "Majelis Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Gerakan Keagamaan di Indonesia", dalam Suhadi (ed.), *Isu Kunci Hubungan Agama dan Negara di Indonesia*, CRCS UGM, 2015, hlm. 80–82.

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*, Singapore: ISEAS, 2016, hlm. 142–145.

¹⁹ Martin van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*, Yogyakarta: LKiS, 2013, hlm. 118–120.

Penerapan penafsiran yang berorientasi pada makna literal teks menjadikan para pengikut MTA memiliki gaya keberagamaan yang lebih tekstual dan normatif. Jamaah dibiasakan untuk merujuk langsung pada Al-Qur'an dan hadis ketika menghadapi persoalan keagamaan, sehingga muncul kecenderungan untuk menilai suatu amalan berdasarkan "ada atau tidaknya dalil eksplisit".²⁰

Hal ini membentuk karakter keagamaan yang:

- a. Tekstual, karena pemahaman agama bertumpu pada makna harfiah nash tanpa banyak mempertimbangkan konteks sosial-historis.
- b. Kritis, karena jamaah didorong untuk mempertanyakan praktik keagamaan yang tidak mereka temukan dalam teks.
- c. Normatif, karena standar benar-salah ditentukan oleh ketentuan literal, bukan ijtihad ulama atau tradisi lokal.

Pembinaan seperti ini membuat jamaah memiliki pemahaman agama yang sistematis dan jelas batasannya, sehingga mereka merasa memiliki kerangka berpikir yang konsisten dalam menjalani ritual maupun dalam menjelaskan kepercayaannya kepada orang lain.

2. Munculnya Garis Pemisah dengan Komunitas Keagamaan Lain

Namun, pendekatan tersebut juga menimbulkan konsekuensi sosial. Di beberapa wilayah, muncul garis pemisah—baik secara teologis maupun sosial—antara pengikut MTA dan kelompok Muslim lain yang memiliki tradisi keagamaan berbeda. Kelompok Islam tradisional, seperti komunitas pesantren atau ormas berbasis tradisi fiqh dan tasawuf, sering melihat pendekatan MTA sebagai terlalu rigid atau kurang menghargai khazanah keilmuan klasik.

Sebaliknya, jamaah MTA dapat memandang praktik keagamaan tradisional sebagai sesuatu yang tidak memiliki dasar tekstual yang kuat, sehingga harus diluruskan. Sikap ini meskipun tidak bersifat konfrontatif secara fisik, dapat menciptakan jarak psikologis dan kultural.

Akibatnya:

- a. Potensi kerja sama lintas kelompok menjadi terbatas.
- b. Dialog keagamaan antartradisi kurang berkembang.
- c. Muncul stereotip dan resistensi di tingkat masyarakat.

Meski fenomena ini tidak selalu terjadi secara universal, dinamika ini menunjukkan adanya ketegangan sosial yang menjadi bagian dari konsekuensi pendekatan keagamaan MTA.

3. Dampak Positif dalam Pembinaan Keagamaan Internal

Di sisi lain, MTA memberikan kontribusi signifikan dalam aspek pembinaan keagamaan jamaahnya. Program pengajian rutin, kajian tafsir, dan sistem pendidikan internal menjadikan jamaah lebih:

- a. Sadar terhadap kewajiban agama,
- b. Disiplin dalam ibadah, seperti shalat tepat waktu, menjaga larangan-larangan syariat, serta menghindari praktik yang dianggap tidak memiliki dasar dalil,
- c. Melek literasi Al-Qur'an, karena mereka terbiasa mengkaji teks secara langsung.

Peningkatan literasi Al-Qur'an ini membawa dampak positif bagi kualitas keberagamaan jamaah. Mereka memiliki kemampuan lebih kuat untuk membaca, memahami, dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an dibandingkan masyarakat umum. Dalam konteks tertentu, hal ini juga berperan dalam membangun etos keagamaan yang rasional, sistematis, dan argumentatif.²¹

²⁰ Sukidi, "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development", *Studia Islamika*, Vol. 18, No. 1, 2011, hlm. 107–112.

²¹ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, ANU Press, 2013, hlm. 33–35.

4. Kesimpulan Dampak Sosial Keagamaan

Dengan demikian, dampak sosial-keagamaan dari pendekatan MTA dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. **Bagi internal jamaah**, pendekatan skripturalis memperkuat komitmen religius, kedisiplinan moral, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an.
- b. **Bagi lingkungan sosial yang lebih luas**, pendekatan tersebut berpotensi menciptakan batas sosial dan teologis dengan kelompok keagamaan lain, terutama yang berbasis tradisi lokal atau metodologi fiqh kontekstual.
- c. MTA memberikan kontribusi positif pada aspek pembinaan umat, tetapi perlu mengembangkan pendekatan dialogis agar jarak sosial dengan komunitas lain dapat diminimalkan.

E. Posisi MTA dalam Wacana Islam Kontemporer

Dalam wacana Islam kontemporer yang semakin kompleks dan dinamis, Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menempati posisi yang relatif khas. Keberadaannya mencerminkan kecenderungan kelompok Muslim yang menempatkan literalitas teks sebagai pusat orientasi keberagamaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa posisi ini tidak hanya membedakan MTA dari kelompok Islam tradisional, tetapi juga memperlihatkan bagaimana organisasi ini berupaya mempertahankan kemurnian ajaran di tengah arus globalisasi informasi dan keberagaman interpretasi keagamaan.

1. Representasi Kelompok Skripturalis dalam Islam Kontemporer

MTA dapat dipahami sebagai representasi dari kelompok skripturalis—kelompok yang menjadikan teks suci sebagai dasar utama perumusan ajaran dan praktik keagamaan. Dalam konteks ini, penafsiran literal terhadap Al-Qur'an dan hadis dijadikan standar tertinggi untuk menilai legitimasi suatu tradisi atau pemikiran.

Pendekatan ini berperan penting dalam mengokohkan sebuah corak keberagamaan yang:

- a. menolak praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki dasar tekstual,
- b. meminimalkan peran tradisi dan interpretasi ulama mazhab,
- c. mengutamakan objektivitas dan kepastian hukum agama melalui rujukan langsung kepada dalil.

Model keberagamaan seperti ini memberi MTA tempat yang cukup kuat dalam spektrum Islam kontemporer sebagai kelompok yang menjaga konsistensi purifikasi ajaran.

2. MTA dalam Arus Keragaman Wacana Keislaman

Wacana Islam kontemporer ditandai oleh pluralitas interpretasi, mulai dari kelompok tradisional yang menggabungkan teks dan tradisi, kelompok modernis yang mengadaptasi nilai-nilai modern, hingga kelompok progresif yang menekankan konteks sosial dan humanisme Islam. Dalam spektrum yang luas ini, MTA hadir sebagai pihak yang menawarkan alternatif berbasis kemurnian teks, yang sering dianggap sebagai "penyeimbang" terhadap kecenderungan interpretatif yang terlalu kontekstual.

Namun, posisi ini juga membuat MTA berada pada titik yang relatif statis dalam menghadapi isu-isu kontemporer. Ketika banyak diskursus Islam modern bergerak pada perdebatan seputar demokrasi, pluralitas, keberagaman budaya, hingga etika sosial, pendekatan literal MTA sering kali tidak menyediakan ruang yang cukup fleksibel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kompleksitas kehidupan modern.²²

3. Tantangan dalam Menjawab Kebutuhan Masyarakat Multikultural

Di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan eksklusif berbasis skripturalisme menghadapi tantangan tersendiri. Moderasi beragama, yang menekankan toleransi, keterbukaan, dan dialog antartradisi, menuntut kemampuan

²² Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World*, Jakarta: Mizan, 2006, hlm. 221–224.

untuk mengakomodasi perbedaan tanpa harus mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran.

Pada titik ini, MTA dihadapkan pada dilema:

- a. Jika terlalu rigid, pendekatan mereka terkesan kurang relevan dalam menjawab isu-isu sosial yang membutuhkan fleksibilitas interpretatif.
- b. Jika terlalu akomodatif, hal tersebut dapat dianggap mengurangi konsistensi mereka terhadap kemurnian ajaran.

Tantangan ini menunjukkan bahwa MTA perlu menemukan format keberagamaan yang tetap menjaga prinsip tekstual namun dapat berinteraksi lebih luas dengan masyarakat plural.

4. Peran MTA dalam Moderasi Beragama

Meskipun memiliki kontribusi dalam aspek purifikasi ajaran, posisi MTA dalam wacana moderasi beragama tergolong terbatas. Hal ini karena:

- a. Fokus mereka pada literalitas teks membuat dialog lintas tradisi lebih sulit dibangun.
- b. Interpretasi keagamaan yang seragam tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip moderasi yang menghargai keragaman.
- c. Sikap korektif terhadap tradisi lokal berpotensi menimbulkan resistensi sosial.

Walaupun demikian, komitmen MTA terhadap anti-ekstremisme, penegakan moral, dan edukasi Al-Qur'an tetap memberi kontribusi positif bagi upaya moderasi beragama, selama pendekatan tersebut mampu dikembangkan ke arah yang lebih komunikatif dan adaptif terhadap realitas sosial.

5. Kesimpulan Posisi MTA

Secara keseluruhan, MTA dapat diposisikan sebagai:

- a. penjaga kemurnian ajaran melalui skripturalisme,
- b. penyaji alternatif keberagamaan yang tegas dan terstandar,
- c. namun menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat modern yang plural dan dialogis.
- d.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) menempati posisi yang khas dalam peta wacana Islam kontemporer Indonesia. Melalui pendekatan skripturalis yang menekankan penafsiran literal terhadap Al-Qur'an dan hadis, MTA berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap tidak memiliki landasan tekstual. Pendekatan ini memberikan kejelasan metodologis dan konsistensi dalam membangun pola keberagamaan internal jamaah, terutama dalam aspek kedisiplinan moral dan orientasi ibadah yang terstruktur.

Namun, kecenderungan skripturalisme yang rigid juga menghadirkan tantangan serius dalam konteks kehidupan beragama yang multikultural dan tradisi Islam Nusantara yang sangat kaya. Respons MTA terhadap keragaman pemikiran Islam cenderung bersifat normatif dan korektif, sehingga ruang dialog dengan kelompok keagamaan lain menjadi terbatas. Sikap ini berimplikasi pada munculnya jarak sosial dan teologis antara MTA dan komunitas Islam tradisional atau moderatif yang lebih terbuka terhadap keragaman tafsir dan praktik keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muttaqin. "Gerakan Keagamaan Puritan dan Tantangan Keberagaman: Studi atas Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA)." *Harmoni* 13, no. 1 (2014): 33–45.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the "Conservative Turn."* Singapore: ISEAS, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*. Yogyakarta: LKiS, 2013.

- Hasan, Noorhaidi. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. Singapore: ISEAS Publishing, 2016.
- Suhadi. "Isu Toleransi dan Moderasi dalam Gerakan Keagamaan Indonesia." CRCS UGM, 2015.
- Sukidi. "The Salafi Movement in Indonesia: Transnational Dynamics and Local Development." *Studia Islamika* 18, no. 1 (2011): 99–131.
- Barton, Greg. *Indonesia's Struggle: Jemaah Islamiyah and the Soul of Islam*. Sydney: UNSW Press, 2004.
- Fealy, Greg, and Sally White (eds.). *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 2008.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Majelis Tafsir Al-Qur'an. *Dokumen Resmi MTA, Transkrip Ceramah Ahad Pagi, dan Publikasi MTA Press*. Surakarta: MTA, berbagai tahun.